
**PENDIDIKAN ADAB PADA KITAB ‘UDDATU AT TALABI BINAZMI
MANHAJ AT TALAQQI WA AL ADAB KARYA ABDULLAH BIN
MUHAMMAD SUFYAN AL HAKIMI**

Mariyanto Nur Shamsul¹, Samsuddin², Iskandar³

¹Politeknik Baubau, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor, ³STIBA Makassar

Email: mariyantonorshamsul@yahoo.com¹, samsuddin@staiabogor.ac.id²,
iskandarkato@stiba.ac.id³

Abstrak: Pendidikan adab adalah suatu sistem pendidikan yang mengantar manusia menjadi insan adabi, mendidik dan membina manusia menjadi manusia yang mengenal Rabbnya, mengamalkan ilmunya dengan adab-adab islami. Oleh karena itu pendidikan adab ini adalah pendidikan yang wajib dijalani oleh setiap muslim sebagaimana para ulama menjelaskan bahwa mendahulukan adab daripada ilmu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pendidikan adab dalam kitab ‘*Uddatu at Talabi Binazmi Manhaj at Talaqqi wa al Adab* dimana pada penelitian di dilakukan dengan menggunakan metode penelitian literatur (*Analisis Pustaka*). Hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang pendidikan adab yang nantinya dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan adab yang dilakukan baik secara formal maupun non formal. Dari hasil penelitian di temukan pendidikan adab yang dijelaskan secara terperinci yaitu: Menyebutkan pentingnya adab murid bersama syaikh, Menyebutkan pentingnya adab murid pada dirinya sendiri dan pentingnya adab yang diamalkan para murid antara mereka, Pentingnya adab murid pada dirinya, Pentingnya adab yang diamalkannya oleh penuntut ilmu Menyebutkan pentingnya adab syaikh pada dirinya, dan pada pelajarannya dan bersama muridnya dalam hal apapun, Menyebutkan pentingnya adab syaikh pada dirinya dan diikuti oleh muridnya, Menyebutkan pentingnya adab syaikh pada pelajarannya, Menyebutkan adab syaikh bersama muridnya dalam hal apapun, Menyebutkan pentingnya kehati – hatian penuntut ilmu hadist dan ahli hadist.

Kata Kunci: Pendidikan, Adab, Ta’dib

Abstract:

Adab education is an education system that leads people to become human beings, educate and nurture people to become humans who know their Rabb, practice their knowledge with Islamic manners. Therefore, this adab education is an education that every Muslim must live as the scholars explain that adab is prioritizing science. This research was carried out with the aim of analyzing adab education in the book 'Uddatu at Talabi Binazmi Manhaj at Talaqqi wa al Adab where the research was carried out using literature research methods (Literature Analysis). The results of this study will explain about civilization education which can later be used as a reference in the development of civilization education which is carried out both formally and non-formally. From the results of the study, it was found that adab education was described in detail, namely: Mentioning the importance of student etiquette with the shaykh, Mentioning the importance of student etiquette to himself and the importance of adab that students practice among them, The importance of student manners to himself, The importance of adab which is practiced by knowledge claimants Mention the importance of the shaykh's ethics to himself, and in his studies and with his students in any case, Mention the importance of the shaykh's ethics in himself and being followed by his students, Mention the importance of the shaykh's ethics in his studies, Mention the ethics of the shaykh with his students in any case, State the

importance of the prosecutor's caution hadith science and hadith experts instruments and the use of various measurement techniques, such as interviews, portfolios, or classroom observations.

Keywords: Education, Adab, Ta'dib

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terdapat banyak perbedaan antara manusia yang memiliki pendidikan dan manusia yang tidak memiliki pendidikan, manusia yang memiliki pendidikan akan memiliki ilmu dan manusia yang tidak berpendidikan tidak akan memiliki ilmu, karena itu pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membantu manusia menjadi manusia, usaha untuk menempatkan manusia pada posisinya sebagai manusia karena manusia bisa menempatkan posisinya sebagai binatang bahkan bisa lebih rendah dari binatang melata. Pendidikan juga adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dia berkembang secara maksimal.

Kegiatan pendidikan secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga yaitu : (1). Kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2). Kegiatan pendidikan oleh lingkungan dan (3). Kegiatan pendidikan oleh orang lain. Adapun bina pendidikan dalam garis besarnya ada 3 yakni (1). Daerah jasmani, (2). Daerah akal, (3). Daerah hati, Tempat melakukan pendidikan juga ada 3 yang pokok yaitu : (1). Didalam rumah, (2). Di masyarakat, (3). Di sekolah. Sehingga pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Dalam Islam Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam termasuk diantaranya adalah Muhaimin menulis dua inti dalam pendidikan Islam diantaranya adalah ; *Pertama* Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejewantahkan ajaran dan nilai – nilai Islam sehingga dalam prakteknya pendidikan Islam di Indonesia dapat di kelompokkan ke dalam lima jenis yaitu : 1). Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai Pendidikan Keagamaan (Islam) formal seperti pondok pesantren/madrasah diniyyah (ula, wustha, 'ulya, dan ma'had 'ali), 2). Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung dibawah Departemen agama, 3). Pendidikan Usia Dini/TK, Sekolah/Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan Yayasan dan Organisasi Islam, 4). Pelajaran Agama Islam

di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebagai program studi, dan 5). Pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat – tempat ibadah, dan/atau di forum – forum kajian KeIslaman, seperti majelis ta’lim, dan institusi – institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan non formal dan informal. *Kedua* Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai – nilai Islam. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat mencakup, 1). Kepala Sekolah/madrasah, atau Pimpinan Perguruan Tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas pendidikannya yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai – nilai Islam, serta tenaga – tenaga penunjang pendidikan seperti pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan lain-lain, yang mendukung terciptanya suasana, iklim dan budaya keagamaan Islam di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut dan/atau dua (2) komponen – komponen aktivitas pendidikan seperti Kurikulum, atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekedar pasif-reseptif tetapi aktif kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai – nilai Islam atau yang berciri khas Islam (Muhaimin:14-15).

Dalam Islam, pendidikan tidaklah dimaksudkan hanya sekedar proses pengajaran dan semisalnya, akan tetapi yang paling penting adalah mengarahkan bagaimana agar manusia menempuh pendidikan yang dapat mengantarkannya kepada pendidikan yang dapat membentuk karakter sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Sallallahu ‘alaihi salam kepada para sahabat – sahabatnya Radhiyallahu ‘anhum ajmain. Rasulullah SAW mendidik para sahabat – sahabatnya dengan pendidikan Al Qur’an dimana yang dimaksudkan dengan pendidikan karakter yakni pendidikan yang mengarahkan manusia untuk menjadikan manusia yang memiliki ilmu (*Al Ulama*) yaitu mereka yang takut kepada Allah Rabbul ‘alamin sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur’an

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۲۸

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut

kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Faathir [35]: 28)

Mereka adalah sosok yang berakhlak atau berkarakter mandiri, berani, dan pengabdian, siap berkorban sehingga tidak bergantung pada penghambaan kepada selain Allah, akhlak atau karakter bisa kuat karena berpijak pada kalimat tauhid yang Allah Gambarkan sebagai Kalimat Tayyibah, akarnya menghunjam kuat ke bumi dan cabangnya menjulang kelangit (Ulil Amri, vi). Sehingga karakter yang terbentuk pada diri mereka adalah karakter akhlak mulia yang menyatu dengan diri mereka.

Pendidikan Islam terlahir dari paradigma Islam yakni berupa pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan sebelum dunia dan kehidupan setelahnya serta kaitan (hubungan) antara kehidupan dunia dengan kehidupan sebelum dan sesudahnya. Dalam penjelasan para ulama, diantaranya Ibnu Qayyim memberikan terminology pendidikan dengan nama “Tarbiyah” sehingga Makna tarbiyah menurut Ibnu Qayyim, terlihat dari komentar beliau tentang kata Rabbani yang ditafsirkan dengan makna tarbiyah. Kata Rabbani diartikan dengan makna yang seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (fi’il) Rabba-Yarubbu-Rabban yang artinya adalah seorang pendidik sama dengan seorang perawat yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya sendiri agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya. (Ibnu Qayyim,

Berdasarkan makna tarbiyah secara etimologi di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan menurut beliau terdiri dari empat unsur yaitu, *pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak, menuju jalan Allah *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, *ketiga*, mendidik akhlak, *keempat*, mendidik jasmani dan rohani sekaligus. Jika kita perhatikan secara seksama, maka makna tarbiyah secara terminologi menurut Ibnu Qayyim memiliki koherensi/persamaan dengan makna tarbiyah secara etimologi. Dan tidak pula jauh berbeda

dengan apa yang dijelaskan oleh sebagian pendapat para pakar pendidikan Islam, termasuk oleh Al-Ghazali (Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono,2009: 281).

Bahkan pendidikan yang baik seharusnya dapat menjadikan manusia menjadi yang lebih baik, demikian firman Allah dalam Al – Qur’an :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ,Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al Imran [3] : 110)

Pendidikan tentunya diarahkan kepada manusia, pemahaman tentang manusia harus menjadi landasan dalam menyusun arah pendidikan islam sehingga terdapat korelasi antara tujuan kehidupan manusia dengan arah pendidikan islam dimana hakekat hidup manusia sebagai hamba adalah untuk senantiasa taat kepada Allah Azza wajalla melalui pelaksanaan syariat-Nya Subhanahu wata’ala. Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam yang tangguh yakni manusia yang memahami tujuan hidupnya dan mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari – harinya.

Namun Syed Muhammad Naquib Al Atas menjelaskan bahwa ketiga terminology tersebut adalah berasal dari bahasa arab, menurutnya istilah *Ta’dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *Tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah ta’dib merupakan mashdar kata kerja addaba yang berarti pendidikan. Dari kata addaba ini diturunkan juga kata adabun. Menurut Naquib Al-Atas adabun berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hirarki itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun ruhani seseorang. Berdasarkan pengertian *adab* seperti itu Naquib al-Atas mendefinisikan Pendidikan (menurut Islam) *sebagai pengenalan dan pengakuan yang*

secara berangsur – angsur ditanamkan kedalam manusia, tentang tempat – tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam wujud tersebut.

Apabila dianalisis dengan baik maka di jumpai perbedaan yang mendasar antara istilah ta'lim, tarbiyah dan ta'dib yang sesungguhnya sama – sama memiliki makna Pendidikan, akan tetapi memiliki cakupan yang sangat berbeda. Pendidikan yang penting dan pertama yang harus diperoleh oleh setiap hamba Allah Azza wajall adalah pendidikan Aqidah, pendidikan yang berkenaan dengan keyakinan keberagamaan, pendidikan yang berkenaan dengan Ketuhanan, maka banyak ulama yang memberi penjelasan tentang aqidah tersebut.

Dalam Islam konsep pendidikan berorientasi adab dan akhlak sebagaimana yang disampaikan oleh Naquib Al Attas dengan menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia beradab (*Insan Adabi*) untuk mengenalkan serta mengakui hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang dalam penigkatan martabat dan derajat yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta. Didalam istilah Naquib At-attas yakni “Mengenalkan adalah tentang *ilmu*, Pengakuan adalah *amal*, Maka pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal, dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu, keduanya sia-sia karena yang satu menyifatkan ketidaksadaran dan kejahilan (Adian Husaini, 2018.222-223).

Pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Azis Jeddah pada Tahun 1977 belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang pendidikan menurut islam. Dalam bagian rekomendasi konferensi tersebut para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut islam adalah keseluruhan yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Naquib Al-Attas mencoba menjelaskan ketiga istilah dalam bahasa arab itu. Menurut Naquib Al-Attas istilah *Ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara *Tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan, selanjutnya ia menjelaskan bahwa *Ta'dib* merupakan mashdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun*. Menurut Naquib Al-Attas, *adabun* berarti pengenalan pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hakiki sesuai

dengan berbagai tingkat dan derajat tingkat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun ruhaniyah seseorang. Berdasarkan pengertian *adab* tersebut Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur – angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat – tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud tersebut (A. Tafsir, 2012: 39).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pendidikan *adab* atau ta'dib. Diantaranya penelitian Nurhadi dan Alfin Khaeri (2020) yang berjudul *Analisis Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari tentang Pendidikan Adab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsep pendidikan *adab* menurut kitab *Adab Al-Mufrad* mencakup *adab* kepada Allah, *adab* kepada nabi Muhammad s.a.w, *adab* kepada orang tua, *adab* kepada anak, dan *adab* kepada sesama. Konsep *adab* tersebut mencakup lima pilar nilai pendidikan karakter di Indonesia dan bisa dijadikan dasar pijakan dalam menjabarkan nilai-nilai pendidikan yang sedang dipraktekkan di Indonesia (Nurhadi & Alfin, 2020: 1).

Penelitian Stamrotul Zakiah dan Qurrotul Ainiyah (2019) berjudul *Komptensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab Al- 'Alim wa Al-Muta' allim dalam Perspektif Permendiknas No.16 Tahun 2007*. Penelitian ini menyimpulkan menganalisis Kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim* karya Syekh Hasyim al-Asy'ariy. Temuan dan simpulan penelitian ini kajian kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Alim wa al muta' allim* dijelaskan secara terinci. Isi kompetensi tersebut sesuai dan mencakup keseluruhan rumusan kompetensi inti kepribadian guru yang dijelaskan secara global dan umum dalam Permendiknas no. 16 Tahun 2007.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur dengan menelaah lebih dalam tentang isi kitab '*Uddatu At Talabi Binazmi Manhaji At Talaqqi Wa Al Adab*, mengumpulkan data-data tentang pendidikan *adab* yang termuat didalamnya kemudian dianalisis dan melahirkan pembahasan tentang pendidikan *adab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kitab ‘*Uddatu At Talabi Binazmi Manhaji At Talaqqi Wa Al Adab*¹ karya Syaikh Abdillah Ibnu Muhammad Sufyan Al Hakimi (Selanjutnya : Syaikh) dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi kesalahan yang di lakukan oleh kaum muslimin yakni yang *pertama* adalah penolakan terhadap hukum syar’i dan yang *kedua* adalah Kebodohan. Hal ini disebabkan karena agama tidak hadir dalam kehidupan mereka sehingga tidak memiliki metode yang benar terhadap pencarian syariat dan adab. Oleh karena itu kaum muslimin harus fokus mendahulukan pendidikan adab dengan mengambinya dari para ulama.

Syaikh memperhatikan pola pengambilan ilmu dan adab secara ilmiah. Syaikh membahas masalah dasar pencapaian ilmiah dan syarat – syarat halal. Syaikh mengikuti para ulama yang lain dalam menyusun akuntabilitas yang teratur tentang pentingnya capaian pendidikan.

Dari hasil penelitian di temukan bentuk-bentuk pendidikan adab yang dijelaskan secara terperinci yaitu:

1. Adab Murid kepada Guru

Guru merupakan faktor utama dan besar dalam pendidikan, apalagi jika yang diajarkan adalah adab. Mereka adalah ulama para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tinggi kedudukannya di hadapan Sang Pencipta.²

Para Salaf terdahulu, mereka adalah suri tauladan untuk manusia setelahnya telah memberikan contoh dalam penghormatan terhadap seorang guru. Sahabat Abu Sa’id Al-Khudri *Radhiallahu ‘anhu* berkata,

كنا جلوساً في المسجد إذ خرج رسول الله فجلس إلينا فكأن على رؤوسنا الطير لا يتكلم أحد منا

“Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara” (HR. Bukhari).

¹ https://www.noorbook.com/pdf/Uddatu_At_Talabi_Binazmi_Manhaji_At_Talaqqi_Wa_Al_Adab

² <https://muslim.or.id/adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>

Ibnu Abbas seorang sahabat yang ‘alim, mufasir Quran umat ini pernah menuntun tali kendaraan Zaid bin Tsabit al-Anshari *radhiallahu anhu* dan berkata,

هكذا أمرنا أن نعمل بعلمائنا

“Seperti inilah kami diperintahkan untuk memperlakukan para ulama kami”.

Berkata Abdurahman bin Harmalah Al Aslami,

ما كان إنسان يجترئ على سعيد بن المسيب يسأله عن شيء حتى يستأذنه كما يستأذن الأمير

“Tidaklah seseorang berani bertanya kepada Said bin Musayyib, sampai dia meminta izin, layaknya meminta izin kepada seorang raja”.

Ar-Rabi’ bin Sulaiman berkata,

مَا وَاللَّهِ اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِي يُنْظَرُ إِلَيَّ هَيْبَةً لَهُ

“Demi Allah, aku tidak berani meminum air dalam keadaan Asy-Syafi’i melihatku karena segan kepadanya”.

Al Imam As Syafi’i berkata,

كنت أصفح الورقة بين يدي مالك صفحاً رقيقاً هيبته له لئلا يسمع وقعها

“Dulu aku membolak balikkan kertas di depan Malik dengan sangat lembut karena segan padanya dan supaya dia tak mendengarnya”.

Abu ‘Ubaid Al Qosim bin Salam berkata, “Aku tidak pernah sekalipun mengetuk pintu rumah seorang dari guruku, karena Allah berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kalau sekiranya mereka sabar, sampai kamu keluar menemui mereka, itu lebih baik untuknya” (QS. Al Hujurat: 5).

Sungguh mulia akhlak mereka para suri tauladan kaum muslimin, tidaklah heran mengapa mereka menjadi ulama besar di umat ini, sungguh keberkahan ilmu mereka buah dari akhlak mulia terhadap para gurunya.

Adab Duduk di Hadapan Guru

Syaikh Muhammad Utsaimin mengomentari perkataan ini, “Duduklah dengan duduk yang beradab, tidak membentangkan kaki, juga tidak bersandar, apalagi saat berada di dalam majelis.” Ibnul Jamaah mengatakan, “Seorang penuntut ilmu harus duduk rapi, tenang, tawadhu’, mata tertuju kepada guru, tidak membentangkan kaki, tidak bersandar, tidak pula bersandar dengan tangannya, tidak tertawa dengan keras, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi juga tidak membelakangi gurunya”.

Adab Berbicara

Berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Imam Abu Hanifah pun jika berada depan Imam Malik ia layaknya seorang anak di hadapan ayahnya.

Para Sahabat Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam*, murid Rasulullah, tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya tersebut, mereka tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan suara di hadapannya, bahkan Umar bin Khattab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suaranya di depan Rasulullah, bahkan di

Adab Bertanya

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An Nahl: 43).

Bertanyalah kepada para ulama, begitulah pesan Allah di ayat ini, dengan bertanya maka akan terobati kebodohan, hilang kerancuan, serta mendapat keilmuan. Tidak diragukan bahwa bertanya juga mempunyai adab di dalam Islam. Para ulama telah menjelaskan tentang adab bertanya ini. Mereka mengajarkan bahwa pertanyaan harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya.

Adab dalam Mendengarkan Pelajaran

Agama yang mulia ini mengajarkan adab yang baik untuk mendengar pelajaran yang dijelaskan oleh syaikh/guru. Di riwayatkan Yahya bin Yahya Al Laitsi tak beranjak dari tempat duduknya saat para kawannya keluar melihat rombongan gajah yang lewat di tengah pelajaran, yahya mengetahui tujuannya duduk di sebuah majelis adalah mendengarkan apa yang dibicarakan gurunya bukan yang lain.

Mendoakan Guru

Banyak dari kalangan salaf berkata,

ما صليت إلا ودعيت لوالدي ولمشاخي جميعاً

“Tidaklah aku mengerjakan sholat kecuali aku pasti mendoakan kedua orang tuaku dan guru guruku semuanya.”

2. Adab murid Pada Dirinya sendiri dan Rekan Sesama Murid

Di dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan etika yang seharusnya dilakukan seorang murid terhadap dirinya sendiri. Diantara etika yang hendaknya dimiliki oleh penuntut ilmu adalah (islam.nu.or.id):

- a. Membersihkan hati dari penyakit dan kotoran, Salah satu tanda-tanda pelajar yang sukses adalah pribadi yang bersih hatinya. Hendaknya ia membersihkan hatinya dari segala penyakit dan kotoran hati yang dapat mencegah masuknya ilmu seperti dendam, iri, dengki, keyakinan yang menyimpang, dan berbagai hal tercela lainnya

-
- b. Mempunyai niat baik, Seorang pelajar dalam proses belajar hendaknya mempunyai niat yang baik sebagai motivasi yang selalu dihadirkan dalam benaknya.
 - c. Segera belajar dan tidak menunda-nunda, Seorang pelajar tidak boleh menunda masa belajar, akan tetapi ia harus memanfaatkan masa muda dan segala waktunya untuk menuntut ilmu.
 - d. Menerima apa yang telah menjadi bagiannya (qana'ah), Seorang pelajar hendaknya menerima dengan rela apa yang telah disediakan baginya berupa makanan maupun sandang pakaian.
 - e. Dan masih banyak lagi hal penting lainnya yang terkait dengan adab murid terhadap gurunya

3. Adab Guru

Imam Al Ghazali dalam kitab *Bidayat al Hidayah* menjelaskan tentang adab orang alim atau adab seorang guru. Menurutnya, orang alim atau guru harus menjaga adab tersebut. Adab-adab tersebut yakni banyak bersabar menanggung kesusahan, tidak mudah marah, duduk dengan haibah (berwibawa tenang) serta menundukkan kepala, dan tidak sombong kepada semua hamba Allah Subhanahu wata'ala kecuali kepada orang zalim sebagai bentuk penolakan pada kezalimannya.

4. Adab Guru Kepada Muridnya

Sungguh peran guru sangatlah besar dan berdampak bagi pembangunan peradaban masyarakat. Bila ada adab murid terhadap guru, maka adab guru terhadap murid pun ada bahasannya secara terpisah karena hal ini adalah merupakan sesuatu yang sangat penting. Pendidik yang baik meniatkan perilakunya hanya karena Allah. Ia juga mengajar sesuai kapasitas murid-muridnya. Mengingatkan murid ketika salah, namun secara diam-diam. Dan seterusnya, diantara adab guru terhadap murid adalah :

Mengajar Karena Allah, Mengingatkan Murid, Mengajar Sesuai Kapasitas Murid, Murid adalah Anak, Sesuai Antara Perkataan dan Perbuatan

5. Menyebutkan pentingnya kehati – hatian penuntut ilmu hadist dan ahli hadist, Dizaman sekarang ini banyak cara yang ditawarkan untuk mempelajari dienul islam. Masing-masing pihak sudah pasti mengklaim caranya sebagai yang terbaik dan benar.

Namun ada rambu dan aturan yang telah di jelaskan oleh Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi wasallam tentang rambu-rambu yang harus dipegang dalam mencari ilmu agama:

- a. Mengambil ilmu agama dari sumber aslinya yaitu Al Qur’an dan As Sunnah.
- b. Memahami Al Qur’an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman para sahabat dan yang mengikuti mereka dari kalangan tabi’in dan tabi’ut tabi’in (disebut dengan istilah salafus shalih).
- c. Tidak melakukan taqlid atau ta’ashshub (fanatik) madzhab.
- d. Waspada dari para da’i jahat.
- e. Memilih guru yang dikenal berpegang teguh kepada Sunnah Nabi dalam berakidah, beribadah, berakhlak dan mu’amalah.

KESIMPULAN

Pendidikan dalam Islam adalah keseluruhan yang terkandung dalam istilah *ta’lim*, *tarbiyah* dan *ta’dib*. Ilmuwan Islam Naquib Al-Attas menjelaskan ketiga istilah dalam bahasa arab. Menurut Naquib Al-Attas istilah *Ta’dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, selanjutnya ia menjelaskan bahwa *Ta’dib* merupakan mashdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Menurut Naquib Al-Attas, *ta’dib* atau *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hakiki sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun ruhaniyah seseorang. Berdasarkan pengertian *adab* tersebut Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur – angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat – tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kita ‘*Uddatu At Talabi Binazmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab* karya Abdullah bin Muhammad Sufyan Al Hakimi ditemukan pendidikan adab yang dijelaskan secara mendetail yakni Menyebutkan pentingnya adab murid bersama syaikh, Menyebutkan pentingnya adab murid pada dirinya sendiri dan pentingnya adab yang diamalkan para murid antara mereka, Pentingnya adab murid pada dirinya, Pentingnya adab yang

diamalkannya oleh penuntut ilmu Menyebutkan pentingnya adab syaikh pada dirinya, dan pada pelajarannya dan bersama muridnya dalam hal apapun, Menyebutkan pentingnya adab syaikh pada dirinya dan diikuti oleh muridnya, Menyebutkan pentingnya adab syaikh pada pelajarannya, Menyebutkan adab syaikh bersama muridnya dalam hal apapun, Menyebutkan pentingnya kehati-hatian penuntut ilmu hadist dan ahli hadist.

DAFTAR PUSTAKA

(Mariyanto Nur Shamsul, Samsuddin, Iskandar Kato, 2021)

Abdullah, Muhammad sufyan, *'Uddatu Talabi binazmi manhaj at talaqqi wa al adab*, 1429

Abdullah bin abdurrahman al-jibrin, *al fatawa asy-syar'iyyah fil masailil thibbiyah*, at-tibyan, solo, 2002

Abdul aziz bin Abdullah bin baz, *Al Itmam bisyarhi al Aqidah ash Shahihah wa nawaqid al Islam*, Pustaka As Sunnah, Jakarta, 2011 (Mariyanto Nur Shamsul, Samsuddin, Iskandar Kato, 2021)-----, *Inti ajaran islam*, Darul haq, Jakarta, Februari 2014

Abdul aziz bin nashir al-julaly & Baha'uddin bin faith uqail, *Aina nahnu min akhlaq as salaf*, darul haq, Jakarta, 2012

Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid, Penjelasan Kitab Tauhid (membersihkan akidah dari racun syirik)*, Pustaka Azam, Jakarta, 2014

Abdurrahman ibn hasan ibn muhammad ibn abdul wahhab, *Fathul majid li syarhi kitabu at tauhiidu*, Daar ibn hazm, 1194 – 1285 H

Abdurrahman ibn khaldun, *Muqaddimah*, Daar ibn Al jauzii, Arabiyyah, 2009

Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Al-Wajiiz fii Aqiidatis Salafis Shaalih (Ahli Sunnah wal Jama'ah)*, atau *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy(Pustaka Imam Syafi'i, cet.I), hlm.181 -189.

Abu Bakar Jabir Al Jazairi,*Ensiklopedi Muslim*, PT. Darul Falah, bekasi, 2013

Al adawi, Musthofa, *Tarbiyatil abna' Bagaimana nabi mendidik anak*, Media hidayah, Jakarta, 2002

Al gazali, , Muhammad, *Ayyuhal walad*, irsyad baitus salam, bandung, 2005

Alim, Akhmad, *Tafsir pendidikan islam*, AMP Press, Jakarta Selatan, Oktober 2014

Danim, sudarwan , *Menjadi Peneliti Kualitatif*, bandung: pustaka setia, 2002

Farid, Ahmad, *At tarbiyah ala manhaji ahlissunnah wal jamaah*, elba fitrah mandiri sejahtera, Surabaya, 2011

Ibnu qudamah, *minhajul qashidin, jalan orang – orang yang mendapat petunjuk*, pustaka al kautsar, jakarta timur, 2010

Muhammad Bin Abdul Wahhad, *3 landasan utama, 1. Mengenal Allah Ta'ala, 2. Mengenal dinul islam, 3. Mengenal nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam*,

Mursyidi, *kamus percakapan bahasa arab-indonesia-inggris*, as-salam publising, solo, 2010

Nurhadi dan Alfen Khairi, *Analisis Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari tentang Pendidikan Adab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 8 (1) 2020.